

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Bahasa Walikan di Dukuh Kemuning, Desa Tiru Kidul, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, sudah ada kira-kira sejak 5 tahun yang lalu. Bahasa Walikan ini merupakan hasil kreativitas para pemudanya. Bahasa yang diolah yaitu bahasa Jawa ngoko. Pada awalnya bahasa ini hanya dipakai oleh para pemuda yang bekerja di penggilingan padi, kemudian berkembang sampai ke luar tempat tersebut.

Secara keseluruhan ciri-ciri perubahan bahasa Jawa ngoko menjadi bahasa Walikan adalah sebagai berikut:

- Yang diproses (dibalik) meliputi semua kata kecuali nama orang.
- Bila kata yang dibalik berakhir dengan konsonan, maka konsonan tersebut menjadi fonem akhir. Demikian pula halnya dengan kata yang berakhir dengan vokal maka vokal tersebut menjadi fonem akhir.
- Pada proses pembalikan kata-kata tertentu, terjadi perubahan, penambahan, dan penghilangan fonem.
- Aturan-aturan yang ada tidak bersifat mutlak, artinya pembentukan kata-kata dari bahasa Jawa ngoko menjadi bahasa Walikan tidak harus sesuai dengan rumus, variasi-

variasi serta kesalahan-kesalahan dalam percakapan dapat ditoleransi.

- Jika setelah pembalikan, fonem vokal bertemu dengan fonem vokal, maka diantara kedua fonem tersebut diberi penambahan fonem hambat glotal [ʔ].

Wilayah bahasa Walikan hanya terdapat di Dukuh Kemuning. Walaupun terdapat dua pedukuhan yaitu dukuh Sumber dan Dukuh Kwarasan yang termasuk satu desa dengan Dukuh Kemuning yaitu Desa Tiru Kidul, tetapi di kedua pedukuhan tersebut tidak terdapat bahasa Walikan.

Bahasa Walikan hanya digunakan dikalangan para pemuda dukuh Kemuning yang berusia antara 18 tahun sampai 45 tahun. Bahasa Walikan tersebut digunakan dalam situasi non formal atau suasana-suasana yang bersifat santai, misalnya di tempat-tempat cangkruk, di tempat kerja (penggilingan padi), di jalan-jalan, dan sebagainya. Selain dipakai di lingkungan Dukuh Kemuning, bahasa Walikan juga dipakai di luar wilayah tersebut, misalnya bioskop, pasar, dan tempat-tempat hiburan, dan sebagainya.

Fungsi utama bahasa Walikan yaitu untuk merehasiakan pembicaraan, yaitu agar kelompok lain tidak mengerti tentang isi pembicaraan. Fungsi lain yaitu sebagai ciri khas pemuda dukuh Kemuning, maksudnya mereka merasa bangga karena memiliki bahasa yang khas, yang berbeda dengan bahasa lain, dimana tidak setiap daerah memilikinya.

Selain itu, fungsi bahasa Walikan juga agar kelihatan lebih menarik. Dengan menggunakan bahasa Walikan dalam percakapan atau pembicaraan, maka akan menarik orang lain untuk memperhatikannya. Selain ketiga fungsi di atas, ternyata bahasa Walikan dapat menciptakan suasana akrab diantara penuturnya. Dengan menggunakan bahasa Walikan, para penutur bahasa tersebut bisa menjadi akrab dalam segala suasana.

5.2 Saran

Penelitian yang penulis lakukan ini belum mencakup semua bidang kebahasaan, untuk itu penulis mengharapkan para peneliti, khususnya pecinta ilmu bahasa dapat meneliti dari segi yang lain. Misalnya studi analisis komparatif bahasa Walikan dukuh Kemuning, desa Tiru Kidul, kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri dengan bahasa Walikan desa Karanganyar, kecamatan Kapas, kabupaten Bojonegoro. Studu tersebut bisa dari beberapa sudut penelitian, misalnya dari kosa kata yang ada, rumus-rumus pembentukannya, penulisan fonetisnya, dan sebagainya.

Penulis menyadari kekurangan hasil penelitian ini, tentunya masih banyak hal-hal yang harus diperbaiki. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, demi kesempurnaan skripsi ini.

